

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Deposit* (ROD)

Anisa Dwivana¹, Eliyanora², Josephine Sudirman³

Politeknik Negeri Padang^{1,2,3}

anisadwivana@gmail.com¹, eliyanaora@pnp.ac.id², jsudiman@pnp.ac.id³

ABSTRACT.

This study aims to analyze the factors influencing the Return on Deposit (ROD) of Islamic Commercial Banks in Indonesia during the period 2021–2024. The independent variables used include the Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Non-Performing Financing (NPF), Total Assets (Bank Size), Board of Directors, and Independent Commissioners. This research employs a quantitative approach with descriptive analysis and multiple linear regression using IBM SPSS Statistics 31. The sample consists of 11 Islamic Commercial Banks with a total of 44 observations. The results show that CAR, NPF, and Independent Commissioners significantly affect ROD, while BOPO, Total Assets, and the Board of Directors have no significant influence on ROD. The coefficient of determination (R^2) of 42.7% indicates that the variation in ROD can be explained by this model. These findings are expected to provide insights for Islamic banks in strengthening capital management strategies, financing risk control, and the role of independent commissioners to enhance competitiveness and depositor confidence.

Keywords: ROD, CAR, BOPO, NPF, Bank Size, Board of Directors, Independent Commissioners.

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Deposit* (ROD) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2021–2024. Variabel independen yang digunakan meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), Total Aset (*Bank Size*), Dewan Direksi, dan Komisaris Independen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analisis regresi linier berganda menggunakan IBM SPSS Statistics. Sampel penelitian terdiri dari 11 Bank Umum Syariah dengan total 44 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap ROD, sedangkan BOPO, Total Aset dan Dewan Direksi tidak memberikan pengaruh terhadap ROD. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 42,7% menunjukkan bahwa variasi ROD dapat dijelaskan oleh model penelitian ini. Temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi bank syariah dalam memperkuat strategi pengelolaan modal, risiko pembiayaan serta kontribusi komisaris independen guna meningkatkan daya saing serta kepercayaan deposan.

Kata kunci: ROD, CAR, BOPO, NPF, Bank Size, Dewan Direksi, Komisaris Independen.

PENDAHULUAN

Industri perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991 sebagai bank syariah pertama. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam serta dukungan kebijakan

pemerintah melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan pembentukan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). Upaya tersebut menjadi fondasi penting dalam memperkuat struktur dan daya saing bank syariah di tengah persaingan industri perbankan nasional maupun global.

Periode 2021 hingga 2024 merupakan fase yang sangat dinamis bagi perekonomian nasional. Pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar terhadap seluruh sektor ekonomi, namun perbankan syariah terbukti memiliki daya tahan yang baik berkat model bisnis yang berorientasi pada sektor riil dan prinsip keuangan etis. Selain itu, transformasi digital menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan layanan. Salah satu tonggak penting dalam periode ini adalah berdirinya Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021 sebagai hasil merger tiga bank syariah BUMN. Kehadiran BSI memperkuat posisi bank syariah di tingkat nasional maupun internasional serta diharapkan dapat meningkatkan kontribusi sektor keuangan syariah terhadap perekonomian Indonesia.

Bank syariah memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Melalui mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana berbasis prinsip syariah seperti *mudharabah*, *musarakah*, *murabahah*, dan *ijarah*, bank syariah tidak hanya berorientasi pada profit tetapi juga pada kemaslahatan sosial. Prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial menjadikan bank syariah sebagai pilar penting dalam pemberdayaan ekonomi umat, khususnya sektor UMKM.

Kinerja bank syariah dapat diukur melalui berbagai indikator keuangan, salah satunya adalah *Return on Deposit (ROD)*, yaitu tingkat pengembalian yang diterima nasabah atas dana yang disimpan di bank syariah. ROD mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola dana nasabah serta menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kepercayaan dan loyalitas nasabah. ROD yang tinggi menjadi daya tarik utama bagi nasabah dalam memilih produk simpanan. Namun, perbedaan tingkat imbalan antara ROD bank syariah dan suku bunga deposito bank konvensional sering kali menjadi faktor penentu bagi nasabah dalam memutuskan tempat penyimpanan dana (Ash-Shiddiqy, 2019). Berdasarkan data OJK (2024), tingkat ROD dalam mata uang Rupiah dengan tenor lebih dari 12 bulan menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan pada periode 2021–2024, namun secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga konvensional.

Menurut Jahan (2020), *Return on Deposit* merupakan salah satu indikator profitabilitas bank yang penting selain *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*, karena menggambarkan kinerja bank dari perspektif nasabah. Tingkat bagi hasil yang diberikan bank syariah sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan operasional bank (Fadilawati & Fitri, 2019). Beberapa variabel yang diketahui berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil *mudharabah* atau ROD antara lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO),

dan *Non Performing Financing* (NPF) (Nura *et al.*, 2023; Oktaviani & Riyadi, 2021; Rosalia & Andayani, 2018; Kurniawan *et al.*, 2024; Aditya & Zamzami, 2023).

CAR menggambarkan kemampuan bank dalam menanggung risiko dan menjaga stabilitas keuangan. BOPO menunjukkan efisiensi operasional bank, di mana semakin rendah rasio BOPO, semakin tinggi laba dan potensi bagi hasil yang diterima nasabah. Sementara itu, peningkatan NPF menunjukkan meningkatnya pembiayaan bermasalah yang berdampak pada penurunan pendapatan bank dan tingkat bagi hasil (Fadilawati & Fitri, 2019; Aditya & Zamzami, 2023).

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada faktor-faktor keuangan tersebut, sementara variabel internal lainnya seperti ukuran bank (*bank size*) dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) masih kurang dieksplorasi. Bank dengan total aset yang besar umumnya memiliki diversifikasi portofolio dan efisiensi yang lebih baik, meskipun dalam beberapa kasus justru menghadapi permasalahan *agency* dan inefisiensi birokrasi (Wahyudi *et al.*, 2018). Selain itu, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), termasuk keberagaman gender pada dewan direksi serta proporsi komisaris independen, dinilai berpengaruh terhadap kinerja dan kepercayaan deposan. Regulasi Otoritas Jasa Keuangan seperti POJK No. 55/POJK.03/2016 menegaskan pentingnya keberagaman dan independensi dalam struktur tata kelola bank sebagai bentuk implementasi prinsip *fairness* dan *responsibility*.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah dalam literatur dengan meneliti pengaruh faktor keuangan (CAR, BOPO, NPF), ukuran bank (total aset), serta tata kelola perusahaan (dewan direksi dan komisaris independen) terhadap tingkat *Return on Deposit* (ROD) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat pemahaman mengenai determinan kinerja bagi hasil dan strategi peningkatan daya saing perbankan syariah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini didasarkan pada filsafat positivisme yang menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel menggunakan angka dan analisis statistik (Sugiyono, 2022). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Deposit* (ROD) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2021–2024. Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 31.

Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROD	44	.39	8.42	3.6387	1.69252
CAR	44	18.70	149.68	32.4945	21.82184
BOPO	44	58.12	206.19	90.3589	31.18829
NPF	44	.01	4.66	1.1418	1.24400
Total Aset	44	1660849.00	408613432.0	47897300.05	93995893.09
GDDIR	44	.00	.48	.2211	.19568
KOM	44	.44	1.00	.6612	.14369
Valid N (listwise)	44				

Gambar 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 44 data yang didapatkan dari 11 data laporan keuangan perusahaan dikalikan 4 tahun (2021-2024). Hasil analisis deskriptif dari masing-masing variabel yaitu:

1. Return on Deposit (ROD)

Rata-rata *Return on Deposit* (ROD) yang diberikan kepada nasabah adalah sebesar 3,63%. Meski tingkat ROD yang ideal tidak memiliki standar mutlak, namun ROD yang lebih tinggi dari tingkat inflasi mungkin akan lebih menarik bagi nasabah. Rata-rata tingkat inflasi di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (2025) pada tahun 2021-2024 sebesar 2,85%. Dengan rata-rata tingkat ROD 3,63% tentu angka ini termasuk ideal dan memuaskan, namun rentang dari tingkat ROD terkecil kepada ROD terbesar cukup jauh. Nilai minimum 0,39% yang merupakan ROD Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2021 dan nilai maksimum 8,42% yang merupakan ROD Bank Victoria Syariah pada tahun 2024. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif didapat standar deviasi ROD sebesar 1,69% menunjukkan bahwa variasi antar bank dalam memberikan imbal hasil kepada nasabah relatif bervariasi. Variasi tingkat ROD bank berkemungkinan dapat mempengaruhi persepsi calon nasabah. Besar kemungkinan untuk nasabah memilih tingkat ROD yang lebih memuaskan.

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencapai 32,49%. Meski batas minimum CAR berdasarkan POJK No. 27/POJK.03/2022 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum sebesar 8%. Dengan nilai terendah 18,7% yang merupakan CAR Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2024 dan nilai tertinggi sebesar 149,68% yang merupakan CAR Bank Victoria Syariah pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan tingkat CAR dari Bank Umum Syariah di Indonesia sangat sehat. Tingkat CAR yang tinggi menunjukkan kepemilikan modal yang kuat dengan manajemen resiko yang baik dan dapat menumbuhkan kepercayaan bagi calon nasabah. Namun tingginya CAR juga dapat menunjukkan pasifnya ekspansi dari bank

tersebut. Standar deviasi sebesar 21,82% mengindikasikan tingkat variasi CAR yang cukup tinggi antar bank, mencerminkan perbedaan besar dalam struktur permodalan dan strategi ekspansi yang digunakan masing-masing bank.

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO memiliki rata-rata sebesar 90,36% yang mendekati ambang batas efisiensi operasional (100%) menunjukkan bahwa secara umum bank-bank syariah beroperasi dengan efisiensi yang relatif moderat, meskipun terdapat bank yang sangat tidak efisien (BOPO > 200%). Nilai maksimum BOPO mencapai 206,19% yang merupakan BOPO Bank Bukopin Syariah pada tahun 2023, yang dapat mengindikasikan adanya inefisiensi operasional, lemahnya kontrol biaya, atau bahkan risiko keuangan. Dengan Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Bukopin Syariah yang memiliki tingkat BOPO > 100% menunjukkan efisiensi operasional masih menjadi tantangan bagi beberapa Bank Umum Syariah. Sementara nilai minimum berada di angka 58,12% yang merupakan BOPO BTPN Syariah dan standar deviasi yang besar yaitu 31,18%. Ketimpangan antar bank yang tercermin dari standar deviasi yang besar juga menunjukkan perbedaan strategi yang dijalankan oleh bank. Dengan banyaknya bank yang memiliki tingkat BOPO yang rendah, terlihat umumnya Bank Umum Syariah di Indonesia cukup efisien.

4. Non-Performing Financing (NPF)

Nilai rata-rata NPF berada pada angka 1,14%. Nilai rata-rata NPF yang rendah menunjukkan bahwa secara umum bank-bank syariah mampu mengelola pembiayaan bermasalah dengan baik, sehingga tingkat risiko kredit tetap terkendali. NPF minimum tercatat sebesar 0,01% yang merupakan NPF BCA Syariah secara berturut dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023, sedangkan nilai maksimum mencapai 4,66% yang merupakan NPF Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021. Beberapa bank menunjukkan performa yang sangat baik dengan NPF mendekati nol, sementara beberapa lainnya memiliki NPF mendekati ambang batas ideal menurut ketentuan SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 yaitu sebesar kurang dari atau sama dengan 5%. Variasi nilai NPF yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 1,24% mencerminkan beragamnya tingkat NPF dari bank syariah di Indonesia. Namun, standar deviasi yang setara dengan nilai rata-rata mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi antar bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah.

5. Total Aset

Total aset bank menunjukkan rata-rata sebesar Rp 47,897,300.05, Rentang nilai total aset sangat lebar, dari yang paling kecil sebesar Rp 1,660,849.00 yang merupakan total aset Bank Victoria Syariah pada tahun 2021 hingga yang terbesar mencapai Rp 408,613,432.00 yang merupakan total aset Bank Syariah Indonesia pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya rentang (*range*) yang sangat lebar, yang mencerminkan perbedaan signifikan antara bank syariah dengan skala aset kecil dan yang memiliki aset sangat besar. Standar deviasi total aset sebesar Rp93,995,893.09,

semakin menegaskan disparitas skala operasi antar bank yang diamati. Hal ini mencerminkan kombinasi antara bank-bank besar maupun bank kecil dalam sampel penelitian.

6. Dewan Direksi

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap 44 sampel bank syariah, diketahui bahwa keberagaman gender dewan direksi yang dimiliki oleh masing-masing bank memiliki rata-rata sebesar 0,2, dengan keberagaman paling sedikit 0,00 dewan direksi yang konsisten dimiliki oleh Bank Aceh Syariah, Bank Muamalat, Bank Mega Syariah dan Bank Bukopin Syariah serta yang keberagaman terbanyak 0,48 yang sempat dimiliki oleh Bank BCA Syariah secara berturut dimulai dari tahun 2022-2024. Hal ini menunjukkan belum semua bank syariah memberlakukan keberagaman gender untuk dewan direksi. Standar deviasi sebesar 1,95 menunjukkan adanya tingkat variasi yang moderat antar bank syariah dalam jumlah anggota direksi yang dimiliki. Artinya, walaupun ada variasi jumlah dewan direksi antar bank, perbedaannya tidak begitu signifikan.

7. Komisaris Independen

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap 44 sampel bank syariah, diketahui bahwa komisaris independen memiliki nilai rata-rata (*mean*) dengan rasio 0,66, dengan rasio paling sedikitnya adalah 0,44 komisaris independen pada tahun 2022 dan 2023 yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia. Serta rasio terbanyaknya adalah 1,00 komisaris yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2021, 2023 dan 2024. Hal ini menunjukkan angka yang ideal, sesuai dengan ketentuan POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, yang mewajibkan bahwa paling sedikit 30% dari anggota dewan komisaris harus merupakan komisaris independen. Dengan standar deviasi sebesar 0,14, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam komposisi dewan komisaris antar bank syariah yang dianalisis.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, dilakukan empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat-syarat dalam regresi linear klasik sehingga hasil estimasi dapat dipercaya dan tidak bias. Karena jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, yaitu gabungan antara data *time series* (berdasarkan waktu) dan data *cross section* (berdasarkan unit atau entitas), maka keempat uji tersebut sangat relevan untuk dilakukan. Data panel memiliki potensi mengandung autokorelasi dan heteroskedastisitas akibat pengaruh waktu, serta multikolinearitas antar variabel independen. Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik secara lengkap menjadi langkah penting untuk memperoleh hasil analisis regresi yang valid dan reliabel.

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.28151603
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.065
	Negative	-.114
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.181 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,181 > 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal atau lulus dalam uji normalitas data, sehingga bisa melanjutkan pengujian berikutnya.

2. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.199	5.856		-.034	.973		
	CAR_Winsor	.066	.020	.516	3.267	.002	.622	1.608
	BOPO_Winsor	7.458E-6	.008	.000	.001	.999	.732	1.367
	NPF_Winsor	.537	.232	.384	2.313	.026	.562	1.778
	Ln_TA_Winsoring	-.045	.269	-.031	-.168	.868	.448	2.234
	GDDIR	-.405	1.223	-.047	-.331	.742	.775	1.291
	KOM	3.113	1.667	.264	1.867	.070	.773	1.293

a. Dependent Variable: ROD

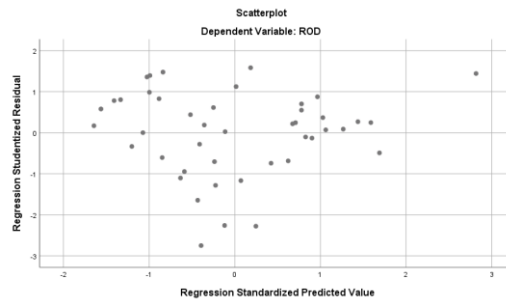
Gambar 3. Hasil Uji Multikolinieritas
Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari semua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF semua variabel lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data semua variabel tidak mengalami atau lulus dari uji multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021) uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan (variasi yang tidak konstan) dari residual atau galat pada seluruh pengamatan. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas sedangkan jika variansi dari residual antara pengamatan satu dengan lainnya berbeda

disebut heteroskedastitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Scatterplot*:



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Hasil dari uji heteroskedastisitas grafik *scatterplot* memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah pada angka 0 di sumbu Y. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

4. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.22918
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	18
Z	-1.373
Asymp. Sig. (2-tailed)	.170

a. Median

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Berdasarkan gambar 5 nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan kesimpulan bahwa data tidak terdapat gejala atau lulus dari uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor yang dapat dinaik turunkan nilainya. Berikut adalah hasil dari uji regresi:

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.199	5.856		-.034	.973		
	CAR_Winsor	.066	.020	.516	3.267	.002	.622	1.608
	BOPO_Winsor	7.459E-6	.008	.000	.001	.999	.732	1.367
	NPF_Winsor	.537	.232	.384	2.313	.026	.562	1.778
	Ln_TA_Winsoring	-.045	.269	-.031	-.168	.868	.448	2.234
	GDDIR	-.405	1.223	-.047	-.331	.742	.775	1.291
	KOM	3.113	1.667	.264	1.867	.070	.773	1.293

a. Dependent Variable: ROD

Gambar 6. Hasil Uji Regresi

Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Berdasarkan gambar 6 hasil analisis regresi linier berganda dari tabel *coefficients* didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$$

$$Y = -0,199 + 0,066X_1 - 7,459X_2 + 0,537X_3 - 0,045X_4 - 0,405X_5 + 3,113X_6 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. **CAR_Winsor (X₁)**

- Koefisien = 0,066, signifikan (Sig = 0,002).
- Artinya: setiap kenaikan 1 unit CAR (yang sudah di-winsorize) akan meningkatkan ROD sebesar 0,066 unit, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Karena signifikan, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROD.

2. **BOPO_Winsor (X₂)**

- Koefisien = -7,459, tidak signifikan (Sig = 0,999).
- Artinya: secara matematis, kenaikan 1 unit BOPO akan menurunkan ROD sebesar 7,459 unit, tetapi pengaruh ini tidak signifikan.
- Jadi, BOPO tidak berpengaruh nyata terhadap ROD.

3. **NPF_Winsor (X₃)**

- Koefisien = 0,537, signifikan (Sig = 0,026).
- Artinya: kenaikan 1 unit NPF akan meningkatkan ROD sebesar 0,537 unit.
- Karena signifikan, NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROD.

4. **Ln_TA_Winsoring (X₄)**

- Koefisien = -0,045, tidak signifikan (Sig = 0,868).
- Artinya: ukuran perusahaan (log total aset) cenderung menurunkan ROD sebesar 0,045 unit, tetapi tidak signifikan.
- Jadi Ln_TA tidak berpengaruh nyata.

5. **GDDIR (X₅)**

- Koefisien = -0,405, tidak signifikan (Sig = 0,743).
- Artinya: kenaikan 1 unit GDDIR menurunkan ROD sebesar 0,405, tetapi pengaruhnya tidak signifikan.
- Jadi GDDIR tidak berpengaruh nyata terhadap ROD.

6. **KOM (X₆)**

- Koefisien = 3,113, tidak signifikan (Sig = 0,070, mendekati 0,05).

- Artinya: kenaikan 1 unit proporsi komisaris independen meningkatkan ROD sebesar 3,113 unit.
- Meski tidak signifikan pada level 5%, tapi bisa dikatakan *marginally significant* (mendekati signifikan pada level 10%).

Uji Hipotesis

a. Uji T (Uji Parsial)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.199	5.856		-.034	.973		
	CAR_Winsor	.066	.020	.516	3.267	.002	.622	1.608
	BOPO_Winsor	7.458E-6	.008	.000	.001	.999	.732	1.367
	NPF_Winsor	.537	.232	.384	2.313	.026	.562	1.778
	Ln_TA_Winsoring	-.045	.269	-.031	-.168	.868	.448	2.234
	GDDIR	-.405	1.223	-.047	-.331	.742	.775	1.291
	KOM	3.113	1.667	.264	1.867	.070	.773	1.293

a. Dependent Variable: ROD

Gambar 7. Hasil Uji T

Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Adapun hasil uji dari masing masing variabel tersebut sebagai berikut:

- Hasil uji T pada variabel CAR diperoleh nilai t hitung sebesar 3,267 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,002. Karena penelitian ini menggunakan uji dua arah (*two-tailed*), maka nilai probabilitas signifikan dibagi dua sehingga menjadi 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap ROD, dengan kata lain H1 diterima. Artinya peningkatan CAR memberikan pengaruh secara signifikan terhadap ROD.
- Hasil uji T pada variabel BOPO diperoleh nilai t hitung sebesar 0,001 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,999. Setelah dibagi dua menjadi 0,4995, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,4995 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROD, dengan kata lain H2 ditolak.
- Hasil uji T pada variabel NPF diperoleh nilai t hitung sebesar 2,313 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,026. Setelah dibagi dua menjadi 0,013, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,013 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap ROD, dengan kata lain H3 diterima. Artinya peningkatan NPF memberikan pengaruh signifikan terhadap ROD.
- Hasil uji T pada variabel Ln_TA diperoleh nilai t hitung sebesar -0,168 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,868. Setelah dibagi dua menjadi 0,434, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,434 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran bank tidak berpengaruh signifikan terhadap ROD, dengan kata lain H4 ditolak.
- Hasil uji T pada variabel GDDIR (Keberagaman Gender Dewan Direksi)

diperoleh nilai t hitung sebesar -0,331 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,742. Setelah dibagi dua menjadi 0,371, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,371 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel keberagaman gender direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROD, dengan kata lain H5 ditolak.

- f. Hasil uji T pada variabel KOM (Komisaris Independen) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,867 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,070. Setelah dibagi dua menjadi 0,035, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,035 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ROD, dengan kata lain H6 diterima. Artinya peningkatan proporsi komisaris independen memberikan pengaruh signifikan terhadap ROD.

b. Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.561	6	8.760	4.590	.001 ^b
	Residual	70.618	37	1.909		
	Total	123.179	43			

a. Dependent Variable: ROD

b. Predictors: (Constant), KOM, NPF_Winsor, GDDIR, CAR_Winsor, BOPO_Winsor, Ln_TA_Winsoring

Gambar 8. Hasil Uji F

Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,590, serta nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROD. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang baik dalam mengukur pengaruh kolektif dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.653 ^a	.427	.334	1.38152	.779

a. Predictors: (Constant), KOM, NPF_Winsor, GDDIR, CAR_Winsor, BOPO_Winsor, Ln_TA_Winsoring

b. Dependent Variable: ROD

Gambar 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Sumber: Hasil pengolahan data, 2025

Dalam penelitian ini, nilai R Square sebesar 0,427 atau 42,7% menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari CAR, BOPO, NPF, Total Aset, Keberagaman Gender Dewan Direksi dan Komisaris Independen mampu menjelaskan

variasi dari ROD pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 42,7%. Artinya, model regresi yang dibentuk memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap ROD. Sementara itu, sisanya sebesar 57,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti faktor makroekonomi, kebijakan perbankan, atau variabel internal lainnya yang tidak dimasukkan dalam model.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Deposit* (ROD) Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa CAR memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat ROD Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2024. Hasil dengan nilai signifikan dari $CAR < 0,05$ yaitu sebesar 0,001. Hal ini menandakan bahwa H_1 yang diajukan diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROD pada Bank Umum Syariah selama periode 2021–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank, merupakan salah satu aspek penting yang secara langsung mempengaruhi besarnya imbal hasil yang diterima oleh nasabah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap Return on Deposit (ROD). Temuan ini sejalan dengan kondisi industri perbankan syariah di Indonesia, di mana tingkat permodalan relatif terjaga pada level yang tinggi. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), CAR perbankan syariah Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2024 tercatat sebesar 25,41%, jauh di atas ketentuan minimum 8% (OJK, 2024). Tingginya rasio kecukupan modal ini memberikan sinyal positif kepada deposan bahwa bank syariah memiliki kemampuan yang kuat dalam menyerap risiko dan menjaga stabilitas keuangan.

CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dari aset-aset produktifnya. Semakin tinggi CAR, semakin kuat kemampuan bank dalam menjaga stabilitas dan memenuhi kewajiban kepada nasabah, termasuk pembayaran imbal hasil (ROD). Bank dengan tingkat CAR yang tinggi memiliki ruang lebih luas untuk menyalurkan pembiayaan karena memiliki cadangan modal yang memadai. Peningkatan pembiayaan produktif ini akan meningkatkan pendapatan bagi hasil bank, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat ROD yang diberikan kepada nasabah. Secara keseluruhan, pengaruh signifikan CAR terhadap ROD menunjukkan bahwa kecukupan modal bukan hanya berfungsi sebagai alat pengaman terhadap risiko, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam peningkatan kepercayaan, efisiensi operasional, dan profitabilitas bank syariah. Semakin kuat permodalan bank, semakin tinggi pula kemampuan bank untuk memberikan imbal hasil yang kompetitif kepada nasabah deposan.

Sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*), kondisi CAR yang tinggi dipersepsikan sebagai sinyal kekuatan fundamental bank, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan deposan dan pada akhirnya berdampak pada

peningkatan return yang ditawarkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bramandita dan Harun (2020) serta penelitian Aurelly Az Zahra (2022)

Pengaruh Biaya Operasional dari Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Deposit (ROD) Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa BOPO tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat ROD Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2024. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan dari BOPO sebesar 0,50 yang jauh lebih besar dari ambang signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa H2 yang diajukan ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa fluktuasi efisiensi operasional bank, yang tercermin dari rasio BOPO, tidak cukup kuat dalam menjelaskan variasi tingkat bagi hasil kepada nasabah.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROD dapat dijelaskan karena efisiensi operasional bank tidak secara langsung menentukan tingkat imbal hasil yang diberikan kepada nasabah. Penetapan ROD lebih bergantung pada kebijakan bagi hasil, kinerja pembiayaan, serta kondisi ekonomi makro. Dengan demikian, meskipun BOPO naik atau turun, hal itu tidak selalu berdampak langsung pada perubahan tingkat Return on Deposit di bank umum syariah.

Dalam perspektif teori, BOPO yang tinggi seharusnya menjadi sinyal negatif yang menunjukkan inefisiensi operasional dan pada gilirannya dapat menurunkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang cukup untuk dibagikan. Namun, hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa kemungkinan pengaruh BOPO terhadap ROD ditutupi oleh faktor-faktor lain seperti struktur pembiayaan, kualitas aset, atau strategi distribusi bagi hasil. Oleh karena itu, BOPO tidak menjadi indikator utama terhadap distribusi hasil bank syariah, sehingga hubungannya dengan ROD tidak terbukti secara statistik dalam periode penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Aditya dan Zamzami (2023), Supriyati *et al* (2024) dan Aurelly (2022) serta Rosmelina *et al* (2024) yang menemukan bahwa BOPO tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat bagi hasil mudharabah (ROD)

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Return on Deposit (ROD) Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa NPF memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat ROD Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2024. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan dari NPF < 0,05 yaitu sebesar 0,013. Hal ini menandakan bahwa H3 diterima. Pada dasarnya NPF yang tinggi diasumsikan akan menurunkan tingkat ROD, namun dengan temuan arah positif yang diberikan oleh NPF dapat dijelaskan dengan beberapa pertimbangan.

Pertimbangan tersebut seperti dalam periode 2021-2024, industri perbankan syariah menghadapi peningkatan pembiayaan sektor riil, terutama pada

sektor UMKM, perdagangan, dan konsumsi rumah tangga. Peningkatan penyaluran pembiayaan ini memang berpotensi meningkatkan rasio NPF karena adanya risiko gagal bayar, terutama pada masa pemulihan pasca pandemi COVID-19. Namun demikian, peningkatan NPF juga menunjukkan bahwa bank syariah berani menyalurkan dana secara lebih luas ke sektor-sektor produktif yang memiliki imbal hasil lebih tinggi. Kondisi ini dapat meningkatkan margin pembiayaan dan pada akhirnya berimplikasi pada kenaikan ROD yang diterima deposan. Dengan menerapkan prinsip *risk sharing* dalam kontrak pembiayaan, melalui pembiayaan mudharabah dan musyarakah, di mana risiko pembiayaan tidak sepenuhnya ditanggung oleh bank. Dengan demikian, meskipun NPF meningkat, bank tetap memperoleh porsi keuntungan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga tingkat pengembalian kepada deposan tetap terjaga dan secara perlahan dapat ditingkatkan.

Sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*), meskipun angka NPF menunjukkan adanya risiko pembiayaan bermasalah, namun dalam konteks bank syariah, peningkatan pembiayaan yang diiringi kenaikan NPF tetap memberikan sinyal positif. Hal ini menunjukkan bahwa bank agresif dalam ekspansi pembiayaan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sinyal ekspansi tersebut dapat diartikan deposan sebagai upaya bank dalam meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Akibatnya, deposan menilai bahwa peluang memperoleh *return* lebih tinggi juga semakin besar, sehingga terjadi hubungan positif antara NPF dan ROD. Temuan ini menekankan bahwa peran kebijakan pengelolaan risiko dan strategi penyaluran pembiayaan yang selektif menjadi kunci dalam menjaga hubungan antara NPF dan ROD. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ramdani *et al* (2023) serta Achmad Agus Yasin Fadli (2018).

Pengaruh Total Aset (*Bank Size*) terhadap *Return on Deposit (ROD)* Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa total aset tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat ROD Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2024. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan dari total aset sebesar 0,434 yang jauh lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa H4 yang diajukan ditolak.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap ROD dapat dijelaskan dengan, pada tahun 2021 merger tiga bank syariah milik BUMN membentuk Bank Syariah Indonesia (BSI) yang langsung menjadikannya bank syariah terbesar di Indonesia dengan total aset yang sangat besar. Namun, meskipun aset BSI menjadi yang terbesar, tingkat imbal hasil (ROD) BSI justru bukan menjadi yang terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya total aset tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat return on deposit, karena faktor lain seperti kondisi pasar, kebijakan moneter, dan strategi pembiayaan bank lebih memengaruhi besarnya bagi hasil yang diberikan kepada nasabah. Peningkatan aset tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti merger, konsolidasi, dan ekspansi jaringan, bukan semata-mata oleh kinerja profitabilitas. Dengan

demikian, besarnya aset tidak selalu mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan return yang lebih tinggi kepada deposan.

Dalam perspektif teori sinyal (*signaling theory*), ukuran aset seharusnya dapat menjadi sinyal kekuatan dan stabilitas bank. Besarnya aset justru dianggap sebagai sinyal netral apabila tidak diiringi dengan peningkatan efisiensi dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, total aset tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROD dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfianto, Anas dan Sari (2025) bahwa ukuran bank (total aset) tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara kinerja keuangan (BOPO, NPF, ROA) dan tingkat bagi hasil mudharabah. Artinya, besar atau kecilnya aset bank tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel kinerja keuangan terhadap tingkat bagi hasil mudharabah (ROD).

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Return on Deposit (ROD)* Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat ROD Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2024. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan dari dewan direksi sebesar 0,371 yang jauh lebih besar dari ambang signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa H5 yang diajukan ditolak.

Temuan ini memberikan sinyal bahwa komposisi dewan direksi dalam suatu bank tidak secara langsung mempengaruhi tingkat imbal hasil yang diberikan kepada nasabah pemilik dana. Meskipun dewan direksi berperan dalam pengawasan dan pengambilan keputusan strategis, keputusan mengenai nisbah bagi hasil biasanya mengikuti kebijakan keuangan dan kondisi pasar, bukan preferensi individu dalam jajaran direksi. Oleh karena itu, perubahan jumlah atau latar belakang anggota dewan direksi tidak serta merta berdampak pada perubahan tingkat imbal hasil deposito yang diterima nasabah. Dengan kata lain, meskipun secara struktural bank memiliki beragam latar belakang dewan direksi, hal tersebut tidak otomatis meningkatkan kinerja bagi hasil, sehingga dewan direksi bukan merupakan sinyal kuat terhadap tingkat ROD dalam konteks Bank Umum Syariah pada periode penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nofendi dan Wahyudi (2017) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh dari jumlah direktur terhadap tingkat ROD.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Return on Deposit (ROD)* Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa jumlah komisaris memberikan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat ROD Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2024. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan dari jumlah komisaris lebih kecil dari 0,05 yaitu hanya sebesar 0,035. Hal ini menandakan bahwa H6 yang diajukan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak komisaris independen yang dimiliki bank, maka sangat

memungkinkan untuk berkontribusi dalam peningkatan ROD yang akan di nikmati nasabah. Hal ini dapat dijelaskan melalui peran strategis komisaris independen sebagai organ pengawas utama yang bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan operasional bank secara efektif. Komisaris independen yang lebih banyak memungkinkan adanya pengawasan yang lebih spesifik, peningkatan kualitas pengendalian internal, serta kemampuan dalam mengidentifikasi dan memitigasi risiko lebih dini. Selain itu, keberagaman latar belakang profesional dan pengalaman di antara para komisaris juga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan strategis bank, termasuk dalam pengelolaan dana pihak ketiga dan penyaluran pembiayaan yang produktif.

Dengan pengawasan yang lebih kuat dan akuntabel, bank dapat menjalankan operasional secara efisien dan meningkatkan profitabilitas, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan *return* yang dibagikan kepada nasabah. Oleh karena itu, jumlah komisaris yang memadai dapat menjadi faktor penting dalam mendorong kinerja keuangan bank syariah, termasuk dalam meningkatkan tingkat ROD secara signifikan dan memberikan sinyal positif kepada nasabah. Hasil penemuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nofendi dan Wahyudi (2017) yang menemukan adanya pengaruh positif dari jumlah komisaris terhadap tingkat ROD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Deposit* (ROD) pada 11 Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2024 dengan variabel CAR, BOPO, NPF, Total Aset, Dewan Direksi, dan Komisaris Independen. Hasil menunjukkan bahwa CAR dan NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROD, menandakan bahwa kecukupan modal dan ekspansi pembiayaan yang produktif memperkuat kepercayaan deposan serta meningkatkan imbal hasil. Sebaliknya, BOPO, Total Aset, dan Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa efisiensi operasional, ukuran bank, serta keberagaman direksi belum menjadi pertimbangan utama deposan. Sementara Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap ROD, menegaskan peran penting tata kelola dan pengawasan dalam meningkatkan kepercayaan serta kinerja keuangan bank syariah. Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa faktor permodalan dan tata kelola memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat bagi hasil, sedangkan efisiensi dan ukuran bank belum menjadi indikator utama.

Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar untuk memperluas analisis.
2. Populasi dan periode penelitian perlu diperluas agar hasilnya lebih representatif dan valid.

3. Bagi manajemen bank Syariah, penting untuk memperkuat modal, menjaga kualitas pembiayaan, dan meningkatkan efektivitas komisaris independen guna menjaga kepercayaan deposan.
4. Bagi regulator (OJK dan KNEKS), hasil ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan penguatan tata kelola dan stabilitas industri perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. Y., & Zamzami, R. M. (2023). Pengaruh BOPO, NPF dan ROA Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah (2018 â€“ 2022). *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4), 445–452. Diunduh 20 Juni 2025. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.270>
- Alfianto, M. K., Anas, D. E. A. F., & Sari, A. R. (2025). Peran ukuran bank dalam memoderasi kinerja keuangan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia tahun 2019–2023. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(3), 1371–1389. Diunduh 12 Juli 2025. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i3.6642>
- Alharbi, A. (2020). The Determinants of the Rate of Return on Deposits in Islamic Banks. *Journal of Finance and Islamic Banking*, 2(2). Diunduh 30 Mei 2025. <https://doi.org/10.22515/jfib.v2i2.1645>
- Anggraeni, A., & Saputri, I. A. (2020). Diversifikasi aset, risiko bank, ukuran bank dan likuiditas bank terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia. *Journal of Business & Banking*, 10(1), 129–149. Ditelusuri 12 Juli 2025. <https://doi.org/10.14414/jbb.v10i1.2182Academia+3>
- Ash - Shiddiqy, M. (2019). Analisis Profitabilitas Bank Umum Syariah yang menggunakan Rasio Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE). *Jurnal Imara* Volume 3 Nomor 2 Desember. Diunduh 18 Juni 2025.
- Ayufianti, N. E., & Suprayogi, N. (2020). Meta-analisis: Variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah (studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(4), 646–658. Diunduh 12 Juli 2025. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20204pp646-658>
- Badan Pusat Statistik. (2024, Maret 1). *Inflasi tahun-ke-tahun (y-on-y) pada bulan Februari 2024 adalah 2,75 persen*. BPS. Ditelusuri 30 Juli 2025. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/03/2406/inflasi-year-on-year--y-on-y--januari-2025-sebesar-0-76-persen-.html>
- Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Bank Indonesia. Ditelusuri 26 Agustus 2025.
- Bramandita, & Harun. (2020). The impact of ROA, BOPO, FDR, CAR, NPF on mudharabah profit sharing rate. *Journal of Islamic Economic Laws*, 3(2), 86–107. Diunduh 12 Juli 2025.

- Fachruddin, K. A. (2011).** *Good Corporate Governance*. Medan: USU Press. Ditelusuri 2 September 2025.
- Fadilawati., Nuri. dan Fitri, Meutia. 2019. Pengaruh Return on Asset, Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional, Financing to Deposit Ratio dan Non Performing Financing Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Volume 4, No 1, (2019) Halaman 87-97, E-ISSN 2581-1002. Ditelusuri 12 Juni 2025.
- Fadli, A. A. Y. (2018). Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap bagi hasil deposito *Mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Maksipreneur*, 8(1), 98–113. Diunduh 18 Juni 2025.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications. Ditelusuri 2 Agustus 2025.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi ke-10). Semarang: Universitas Diponegoro. Ditelusuri 22 Juli 2025.
- Hasyim, F., Dewandari, I., & Rachmawati, D. (2022). *Analysis of the effect of financial ratios on the profit sharing rate of Mudharabah savings in Islamic commercial banks in Indonesia for the 2015–2020 period*. Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business, 3(1), 14–36. Diunduh 02 Juli 2025. <https://doi.org/10.54471/tasharruf.v3i1>.
- Jahan, N. (2020). Determinants of Profitability of Banks: Evidence from Islamic Banks of Bangladesh. *International Journal of Islamic Economics and Finance Research*, 4(2), 1-15. Diunduh 30 Mei 2025.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Direksi*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi daring). Ditelusuri 15 Oktober 2025. <https://kbbi.web.id/direksi>